

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia merupakan makhluk yang sempurna yang diberikan anugerah berupa potensi-potensi kemanusiaan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang dihadapi di dunia. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya ketika berperilaku dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam mempertahankan eksistensinya, sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang manusia mengembangkan pendidikan dalam rangka mengoptimalkan berbagai potensi yang dimilikinya. Dengan mengembangkan pendidikan, diharapkan dapat tercipta kehidupan yang aman damai, tertib dan teratur. Melalui pendidikan, manusia mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi pada kehidupannya. Dalam pendidikan terdapat proses memanusiakan manusia, yang mana bahwa pendidikan itu sesuatu yang diperlukan oleh manusia dan merupakan proses untuk mengembangkan karakter serta kepribadian seseorang untuk menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dapat mengubah tingkah laku individu (siswa) dalam mengembangkan berbagai potensi alamiahnya menuju individu yang mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapinya. Untuk menyiapkan siswa dalam kehidupan yang begitu kompleks, maka pendidikan harus mampu mengoptimalkan potensi-potensi siswa, yaitu potensi inteligensi, emosional, dan spiritualnya. Salah satu potensi inteligensi siswa adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*). Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan, karena siswa merupakan anggota masyarakat yang dituntut perannya berkontribusi dalam memecahkan masalah. Bentuk peran siswa dalam masyarakat salah satunya adalah menyumbangkan solusi, ide-ide, gagasan-gagasan terhadap permasalahan yang dihadapi.

Di dunia sekarang ini begitu cepat dan mudah untuk berubah, kemampuan berpikir kritis inilah akan menentukan daya tahan seseorang dalam berkompetisi untuk menjadi bibit yang terunggul. Dengan berpikir kritis maka kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah secara optimal akan meningkat karena dilihat dari berbagai

perspektif. Cara pandang demikian memungkinkan individu tersebut memperoleh berbagai alternatif solusi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berbicara mengenai berpikir kritis, berpikir kritis merupakan kemampuan-kemampuan yang dituntut oleh dunia kerja saat ini. Menurut *Career Center Maine Department of Labor* (2004), beberapa karakteristik individu yang dikehendaki dunia kerja adalah: (1) mempunyai kepercayaan diri, (2) mempunyai motivasi untuk berprestasi, (3) menguasai keterampilan-keterampilan dasar seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan melek komputer (*computer literacy*), (4) menguasai keterampilan berpikir, seperti memecahkan masalah (*problem solving*), membuat soal (*problem posing*), berpikir kritis, mengambil keputusan (*decision making*), berpikir analitis (*analytical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*), dan (5) menguasai keterampilan interpersonal, seperti kemampuan berkerja dalam tim dan melakukan negosiasi.

Menurut Tsui (dalam Hasibuan & Surya, 2016), berpikir kritis penting bagi masa depan siswa, mengingat bahwa itu mempersiapkan siswa untuk menghadapi banyak tantangan yang akan muncul dalam hidup mereka, karir dan pada tingkat kewajiban dan tanggung jawab pribadi mereka. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir, baik berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatihkan pada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan atas. Sedangkan menurut Johnson (dalam Happy, 2014 hlm.49), kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang mempelajari masalah yang dihadapi secara sistematis, menghadapi berbagai tantangan dengan cara yang terorganisir, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang inovatif, dan merancang solusi-solusi yang orisinal. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan memasuki abad ke 21 ini, siswa harus memiliki kecakapan dalam kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, produktif, mampu menyelesaikan masalah, memiliki motivasi kerja yang tinggi, cakap dalam bekerjasama dan berkomunikasi, cakap teknologi dan informasi serta memiliki tanggung jawab keimanan yang tinggi, ini bertujuan untuk menjawab tantangan dunia global dan meningkatkan kemampuan membaca, menganalisis berdasarkan fakta dan mengomunikasikan hasilnya setelah proses pembelajaran.

Dalam kehidupan kesehariannya, siswa selalu berhubungan dengan lingkungan fisiknya dan lingkungan sosialnya. Artinya kehidupan sehari-hari siswa selalu berhubungan dengan penerapan ilmu-ilmu sosial dalam berinteraksi baik dengan lingkungan fisiknya maupun lingkungan sosialnya. Dengan demikian, agar siswa mampu beradaptasi dengan lingkungannya maka keterampilan berpikir kritis ini dapat dikembangkan dalam mata pelajaran IPS. Pendidikan IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, yang dihadapkan pada berbagai permasalahan dan terjadi di lingkungannya. Materi IPS mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia, bagaimana manusia berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan pendapat Maryani (2011, hlm. 2) menyatakan bahwa Mata pelajaran IPS mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat secara terpadu, karena memang kehidupan masyarakat merupakan totalitas, integrasi, atau multidimensi dari berbagai aspek. Pembelajaran IPS diharapkan mampu mengantarkan dan mengembangkan kompetensi siswa ke arah kehidupan masyarakat dengan baik dan fungsional, memiliki kepekaan sosial dan mampu berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial sesuai dengan usianya.

Pembelajaran IPS harus dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal siswa terutama dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa sehingga diharapkan siswa mampu berkontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah tersebut siswa perlu dibekali dengan kemampuan kompetensi sosial, terutama keterampilan berpikir kritis, melalui model pembelajaran yang menghubungkan dunia nyata siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, siswa akan tertarik karena topik yang disajikan dalam materi pembelajaran IPS sesuai dengan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki manfaat praktis dalam berkontribusi menyelesaikan masalah yang akan maupun sedang dialaminya. Maryani (2011) mengemukakan pembelajaran IPS akan bermakna bila dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan dapat dapat mengembangkan keterampilan hidup termasuk di

dalamnya keterampilan sosial. Dengan demikian maka perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran yang memerlukan interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya, agar siswa mampu berpikir kritis memahami kondisi lingkungan yang sebenarnya sehingga pengalaman lapangan tersebut memberikan makna bagi siswa. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Depdiknas (2006, hlm. 417) menyatakan bahwa tujuan IPS adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1). Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. 2). Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social. 3). Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan. 4). Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat local, nasional, dan global.

Berdasarkan tujuan IPS dan pendapat diatas maka keterampilan berpikir kritis sangat erat kaitannya dengan pemecahan masalah. Dengan demikian salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Dari beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) memiliki keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat mengembangkan pengetahuan siswa dan mendukung perkembangan keterampilan kehidupan nyata siswa.

Berkaitan dengan hasil penelitian mengenai penerapan model *Problem Based Learning*, penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* memang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa yang dicapai oleh siswa. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Saiful Amin dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Geografi”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajarnya. Selanjutnya penelitian dilakukan tahun 2019 oleh Ridha Unnafi Walfajri dan Nyoto Harjono dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil

Belajar Tematik Muatan IPA Melalui Model Problem Based Learning Kelas 5 SD”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada pembelajaran tematik tema 4 subtema 1 muatan IPA kelas 5 SD N Mangunsari 02 Salatiga.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh English and Kitsantas (2013, hlm. 129) dalam jurnalnya menyatakan bahwa “*The student-centered, inquiry-based pedagogical approaches of problem-based learning and project-based learning, which are collectively referred to here as PBL, have been shown to be effective for facilitating knowledge acquisition and retention.*” yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “Pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa dan berbasis inkuiri untuk pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek, yang secara kolektif disebut di sini sebagai PBL, telah terbukti efektif untuk memfasilitasi perolehan dan retensi pengetahuan. Sejalan dengan pendapat Depdiknas dalam bukunya (Komalasari, 2014, hlm. 58-59) menyatakan bahwa strategi pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Strategi ini mencakup pengumpulan informasi berkaitan dengan pertanyaan, menyintesa, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain. Menurut Ibrahim (dalam Istianah, 2013, hlm. 45) bahwa “untuk membawa ke arah pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif harus berangkat dari pembelajaran yang membuat siswa aktif”.

Pendapat ini diperkuat dalam tujuan Kurikulum 2013 yaitu mendorong siswa untuk lebih melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengkomunikasikan serta mempresentasikan apa yang diperoleh atau diketahui siswa setelah menerima materi pelajaran saat kegiatan belajar mengajar. Kurikulum 2013 tersebut pada dasarnya sangat menuntut keaktifan siswa dalam pembelajaran untuk menemukan pengetahuannya sendiri, dibantu dengan adanya guru yang bertugas sebagai fasilitator

dan motivator siswa yang membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Menurut, Marzuk (2014) Kurikulum 2013 ini memiliki amanat yaitu meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu lulusan yaitu dengan membekali siswa untuk berpikir kreatif, kritis, berkarakter kuat, serta mampu memanfaatkan kemajuan informasi dan teknologi dalam pengembangan. Orientasi yang hendak dicapai secara khusus oleh kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*).

Adapun ciri khas dari Kurikulum 2013 adalah Pendekatan Saintifik. Pendekatan Saintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Menurut Depdiknas, (2013) Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bertujuan untuk mencapai suatu kompetensi. Harapannya setelah pembelajaran akan terjadi perkembangan kreativitas siswa, rasa ingin tahu siswa meningkat, siswa mampu mengajukan pertanyaan, dan mempunyai keterampilan berpikir kritis sehingga mempunyai manfaat dalam hidupnya. Menurut penelitian Rofiqoh (2015) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Chriswanti, N.I. (2016) juga melaporkan bahwa pendekatan saintifik yang diterapkan dalam pembelajaran dapat melatih berpikir kritis siswa. Pendekatan ini melatih siswa untuk berpikir dan menganalisis informasi yang diperoleh saat mengumpulkan informasi. Langkah-langkah pendekatan saintifik yang disarankan dalam Kurikulum 2013 adalah mengamati-menanya-mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), perlu disajikan isu-isu kontroversial yang berasal dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial siswa itu sendiri, dengan kata lain masalah tersebut harus berasal dari dunia nyata siswa. Dengan disajikannya isu-isu kontroversial tersebut diharapkan dapat menarik minat dan membuat siswa dalam mengemukakan pendapatnya serta memahami materi yang telah dipelajari dan

menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari, terlebih untuk menyelesaikan masalah yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari serta siswa dituntut pula untuk memiliki kemampuan berpikir logis dan kritis karena dalam penyelesaian masalah, sangat diperlukan kemampuan berpikir kritis yang dapat membantu siswa melihat persoalan dari berbagai sisi dengan bantuan data dan fakta yang ada.

Dalam penerapannya, model *Problem Based Learning* juga dapat mengaktifkan kegiatan pembelajaran dan siswa juga dihadapkan pada suatu masalah yang diperlukan kesanggupan untuk berpikir agar dapat memecahkan dan menyelesaikan dengan cara memberikan masalah kepada siswa serta proses berpikir reflektif yang membutuhkan ketelitian dalam mengambil keputusan ketika dihadapkan suatu masalah melalui serangkaian prosedural yaitu menganalisis, menguji, dan mengevaluasi bukti yang dilakukan secara sadar. Dengan inilah kemampuan berpikir kritis menjadi penting dikembangkan sedini mungkin di sekolah dasar karena untuk bekal mereka ketika dewasa dan bisa menjawab tantangan zaman yang akan datang. Adapun masalah umum dalam penelitian ini adalah apakah model PBL ini berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan latar belakang di atas dan penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**KONSEPTUAL MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana secara konseptual model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar?
- 2) Bagaimana secara konseptual Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar?
- 3) Bagaimana secara konseptual hubungan model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diperoleh dari dilakukannya penelitian ini antara lain untuk:

- 1) Mendeskripsikan secara konseptual model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- 2) Mendeskripsikan secara konseptual Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- 3) Mendeskripsikan secara konseptual hubungan model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis serta manfaat praktis:

#### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian berupa analisis konseptual model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam pembelajaran IPS.

#### 2) Manfaat Praktis

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Manfaat praktis lainnya yaitu, melalui analisis model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan Berpikir kritis siswa, para guru SD dapat memanfaatkan hal ini menjadi alternatif model pembelajaran di kelas sehingga bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar.

### 1.5 Struktur Organisasi

Penelitian “Studi Analisis Konseptual Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” ini terdiri dari lima bagian, yang setiap bagiannya disusun sesuai dengan pelaksanaan penelitian dan setiap bagiannya disebut dengan BAB.



Adapun BAB I Pendahuluan merupakan dasar dan awal pelaksanaan penelitian, memuat beberapa hal diantaranya latar belakang penelitian. Rumusan masalah penelitian yang akan diteliti. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian. Manfaat penelitian untuk menerangkan hasil penelitian yang akan berguna dalam proses pembelajaran terutama bagi pihak terkait dalam dunia pendidikan, dan struktur organisasi skripsi untuk menjabarkan setiap bab yang ada dalam skripsi.

Selanjutnya, BAB II Kajian Pustaka berisi kajian secara teoritis yang mengkaji setiap variabel dalam penelitian. Bab ini membahas mengenai kajian teoritis terdiri dari terdiri dari beberapa sub bab diantaranya yaitu Konsep Model Pembelajaran, konsep model PBL, Hakikat Berpikir Kritis, Pembelajaran IPS, Siswa Sekolah dasar dan Penelitian Relevan.

BAB III berisi Metodologi Penelitian yang memuat mengenai metode dan desain penelitian yang digunakan, definisi operasional, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV merupakan Temuan dan Pembahasan berisi bahasan mengenai temuan penelitian dari beberapa sumber data yang disesuaikan dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian.

Kemudian yang terakhir yaitu BAB V merupakan Simpulan yang berisi mengenai jawaban serta jabaran singkat dari rumusan masalah, implikasi, dan rekomendasi berupa perbaikan selanjutnya dalam proses pembelajaran yang merupakan bagian penutup dari skripsi.